

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain. Sehingga gejala jiwa atau fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, kemauan, sikap, persepsi, pandangan dan keyakinan hidup harus saling berkoordinasi satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan yang terhindar dari segala perasaan ragu, gundah, gelisah, dan konflik batin atau pertentangan pada individu itu sendiri (WHO, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. 1% dari populasi di dunia didiagnosis dengan skizofrenia, dan sekitar 1,2% (3,2 juta) orang Amerika memiliki gangguan tersebut. Sekitar 21.000 orang menderita skizofrenia di Amerika Serikat. Data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) memperkirakan angka penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Secara Global, penyakit kardiovaskuler (31,8%) merupakan kontributor terbesar beban penyakit dan penyebab kematian (*Disability Adjusted Life Years/DALYs*) saat ini. Namun jika dilihat dari *Years Lived with Disability/YLDs* (tahun hilang akibat kesakitan atau kecacatan), maka kontributor terbesar ialah gangguan mental (14,4%).

Berdasarkan data Dinas kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 26.842 orang mengalami gangguan Skizofrenia, 67.057 orang yang mengalami depresi dan 67,057 orang yang mengalami gangguan emosional. Pada tahun 2019 terdapat Orang Dalam Gangguan Jiwa Berat (OGDJ) sebanyak 81.983 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 68.090 orang (81.1%). Sedangkan pada tahun 2020 satu dari empat orang atau sekitar 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan, sedangkan kategori gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil atau kurang lebih 12.000 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di Jawa Tengah setiap tahun mengalami peningkatan pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan yaitu mencapai 11.025 orang.

Skizofrenia adalah penyakit neurologis yang dampaknya dapat mempengaruhi persepsi, mode pemikiran, bahasa, emosi dan perilaku sosial salah satunya konsekuensi

yang sering terjadi orang dewasa skizofrenia sering mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan hal ini mempengaruhi hilangnya kontrol diri yang akan mengalami kepanikan dan perilaku dikendalikan oleh halusinasi (Farah & Aktifah, 2022). Gangguan jiwa memiliki gejala positif dan negatif. Gejala positif dari skizofrenia meliputi kekacauan pada pikiran, kegelisahan, pemikiran penuh kecurigaan, delusi dan halusinasi. Sedangkan, gejala negatif dari skizofrenia yaitu menyendiri, pasif, apatis, perasaan tumpul dan datar (Harkomah et al., 2023).

Halusinasi adalah salah satu respon yang salah terhadap stimulasi sensorik terhadap suatu persepsi, yang berupa penyimpangan persepsi palsu yang terjadi pada respon neurologis maladaptif. Respon tersebut dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan seperti mendengar suara, khawatir, bicara sendiri, tertawa dan senyum sendiri, menarik diri dan tidak mampu membedakan nyata dan tidak. Berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari halusinasi, seperti ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk, adanya histeria, tidak mampu mencapai tujuan. Jika dibiarkan lebih lanjut maka halusinasi ini dapat menciderai diri sendiri ataupun orang lain (Puspita, 2022).

Halusinasi pendengaran (*auditory*) sering sekali dialami oleh penderita gangguan jiwa. Halusinasi pendengaran adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang jelas ataupun jelas, dimana terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara, berbisik, mendesir, melengking dan memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu (Thakur & Gupta, 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa skizofrenia mempengaruhi pria dan wanita secara merata, namun dapat terjadi lebih awal pada pria. Risiko kematian pada orang dengan skizofrenia lebih tinggi daripada populasi umum lainnya hal ini disebabkan karena menurunnya tingkat kualitas hidup seseorang (*The American Psychiatric Association, 2020*).

Dampak pada pasien halusinasi yang dapat terjadi jika dibiarkan berlanjut-lanjut yaitu pasien akan dapat kehilangan kontrol akan dirinya. Perilaku dari pasien tersebut akan dikendalikan penuh oleh halusinya dan dapat membuat pasien menjadi panik. Situasi ini akan memungkinkan pasien melakukan bunuh diri, membunuh orang lain serta dapat merusak lingkungan sekitar. Hal ini menimbulkan kondisi yang tidak bagi keamanan dirinya sendiri dan juga orang lain yang berada di sekitar lingkungannya (Livana et al., 2020).

Penanganan pasien halusinasi dapat dilakukan dengan berbagai macam usaha yaitu dengan memberikan beberapa tindakan dalam keperawatan diantaranya membantu

pasien dalam mengenali halusinasinya, kemudian isi halusinasi, waktu ketika terjadi halusinasi, frekuensi serta situasi yang munculnya halusinasi dan respon pasien pada saat halusinasi muncul. Selain itu strategi pelaksanaan juga digunakan pada proses melatih pasien dalam mengontrol halusinasinya. Strategi pelaksanaan tersebut ialah dengan cara menghardik, mengikuti program pengobatan, bercakap dengan orang sekitar ketika sedang timbul halusinasi, kemudian melakukan aktivitas terjadwal (Indra et al., 2023).

Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari, melodi, ritme, harmoni, timbre bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Terapi musik membuktikan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap perubahan yang dialami oleh klien dengan halusinasi pendengaran, dengan terapi musik yang bersifat nyaman, menenangkan dan membuat rileks klien (Purba, 2020).

Terapi musik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik Dimana tujuannya untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. Dari hasil penelitian ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah (Piola & Firmawati, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Srikandi pada tanggal 27 Mei 2024 terdapat sebanyak 17 pasien, 10 pasien dengan halusinasi pendengaran dan 7 pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan. Berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk melakukan penerapan Terapi Musik Terhadap Klien Pada Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan diambil berdasarkan latar belakang diatas adalah bagaimana penerapan terapi musik terhadap klien skizofrenia pada halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

C. TUJUAN PENERAPAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan terapi musik terhadap klien skizofrenia pada halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi halusinasi sebelum diberikan penerapan terapi musik di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- b. Mengidentifikasi halusinasi setelah diberikan penerapan terapi musik di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- c. Mengidentifikasi perkembangan halusinasi sebelum dan setelah diberikan penerapan terapi musik di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- d. Mendiskripsikan perbandingan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dari hasil akhir antara 2 responden di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

D. MANFAAT PENERAPAN

Penerapan ini, diharapkan manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Hasil penerapan terapi musik klasik pada halusinasi dapat digunakan sebagai alternatif tindakan dalam mengontrol halusinasi.

2. Bagi Institusi

Hasil penerapan terapi musik klasik dapat dijadikan referensi bagi institusi Pendidikan dalam rangka pengembangan ilmu penerapana terapi musik klasik.

3. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran melalui penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners.